

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunitas Sekolah Marjinal merupakan komunitas *non-profit* yang bergerak untuk menaungi anak-anak dari kaum marjinal yang memiliki kesulitan akses akan kurangnya fasilitas belajar dan juga kurangnya fasilitas akan kesehatan masyarakat marjinal. Komunitas Sekolah Marjinal memiliki dua sekolah, yakni Sekolah Marjinal dan Sekolah Harapan. Komunitas Sekolah Marjinal membuka akses untuk anak-anak muda yang tertarik untuk bergabung dan berkontribusi menjadi relawan. Komunitas Sekolah Marjinal memiliki beberapa divisi seperti divisi *Human Resource Development*, Media, Kurikulum, Relawan Mengajar, Program, Puskesmas Jalanan, *Fundraising*, dsb.

Komunitas Sekolah Marjinal memiliki beberapa program kerja yang dijalankan, tidak hanya mengajar anak-anak marjinal saja dan salah satu program baru dan banyak diminati oleh masyarakat yaitu program Sahabat Relawan. Program Sahabat Relawan merupakan program kerja dari dua divisi yakni divisi program dan divisi *fundraising*. Divisi program adalah divisi yang berfokus untuk mengawasi terkait dengan program-program di Komunitas Sekolah Marjinal yang sudah berjalan dan juga sebagai divisi yang mengembangkan program-program baik yang sudah berjalan ataupun program baru yang sesuai dengan tujuan dari Komunitas Sekolah Marjinal. Sedangkan divisi *fundraising* adalah divisi yang berfokus pada kegiatan penggalangan dana dari masyarakat yang nantinya dana tersebut akan digunakan sebagai pengembangan dan membiayai program atau kegiatan operasional komunitas sehingga dapat mencapai tujuan komunitas.

Program Sahabat Relawan merupakan program kegiatan kerelawanan yang dikemas dalam bentuk mengajar dan berinteraksi dengan anak-anak Komunitas Sekolah Marjinal. Program ini memiliki tujuan untuk memberikan wadah bagi masyarakat umum yang memiliki minat ingin berkontribusi dan ingin berpartisipasi menjadi relawan dalam waktu satu hari, sehingga masyarakat umum dapat mendapat pengalaman mengajar anak-anak kaum marjinal. Peserta Sahabat

Relawan yang telah mendaftar dan membayar, maka biaya pendaftaran tersebut akan masuk ke dalam donasi, maka mendaftar sama dengan berdonasi. Program Sahabat Relawan pada setiap *batch* memiliki kegiatan acara yang berbeda-beda seperti membuat kreasi lukisan bersama anak-anak, kegiatan *trip* kesehatan, dan kegiatan *outing class* yang mana kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berlokasi di Sekolah Marjinal atau Sekolah Harapan saja tetapi juga diadakan di lokasi yang berbeda-beda. Dalam mempromosikan program Sahabat Relawan tentu dibutuhkan strategi komunikasi pemasaran untuk menarik minat masyarakat. Strategi komunikasi pemasaran adalah aktivitas pemasaran komunikasi yang digunakan sebagai promosi akan suatu produk baik barang maupun jasa yang ditawarkan oleh suatu perusahaan dengan memberikan informasi serta mempersuasi mengenai produk yang ditawarkan kepada masyarakat.

Dalam melakukan kegiatan promosi program Sahabat Relawan ini, Komunitas Sekolah Marjinal menggunakan beberapa platform sosial media hingga promosi dengan sistem kolaborasi acara dengan pihak lain. Program *volunteer* satu hari saat ini sedang menjadi tren yang mulai menjamur di beberapa kota di Indonesia dan diminati oleh masyarakat khususnya generasi muda. Program Sahabat Relawan merupakan program kerja baru yang ada di Komunitas Sekolah Marjinal dengan kegiatan berinteraksi dan mengajar anak-anak kaum marjinal.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting di dalam kehidupan setiap manusia dan juga sebagai fondasi utama dalam membangun dan membentuk suatu karakter, kualitas diri dan mengubah cara berpikir dari seseorang dan tentunya melalui pendidikan, setiap orang dapat belajar dan memperoleh ilmu tidak hanya bersifat akademis tetapi juga ketrampilan untuk menghadapi era yang semakin canggih dan modern. Setiap orang memiliki hak untuk belajar dan menempuh pendidikan yang tentunya tidak dibatasi oleh usia, karena belajar merupakan salah satu hal terpenting dan dilakukan seumur hidup, dan belajar harus dimulai pada saat usia dini atau saat memasuki fase anak-anak.

Pendidikan kepada anak-anak harus dimulai dan diterapkan sejak usia dini karena usia dini merupakan usia yang penting dan pada masa pertumbuhan. Anak-anak cenderung lebih cepat menangkap akan sesuatu hal yang sedang atau telah

dipelajari. Berdasarkan sumber artikel detik.com, menurut Debbie Ravenscroft, seorang dosen studi anak usia dini dari University of Chester, Inggris ia mengungkapkan bahwa pada setiap otak anak-anak memiliki kelebihan yakni memiliki kemampuan belajar lebih cepat dibandingkan dengan orang dewasa karena pada otak anak-anak terdapat Neuroplastisitas, yakni kemampuan otak untuk cepat berubah, belajar, dan cepat beradaptasi berdasarkan pengalaman. Dengan belajar dan menempuh pendidikan, maka anak-anak akan dapat mengembangkan kemampuan berpikir, memperluas wawasan, membentuk karakter dan mental, meningkatkan dan mengasah kreativitas mereka baik *hardskill* maupun *softskill*. Maka dari itu, bersekolah dan menempuh pendidikan menjadi salah satu prioritas yang harus ditempuh sejak usia dini.

Tetapi faktanya, tidak setiap anak di Indonesia dapat merasakan bagaimana bersekolah dan menempuh pendidikan. Berdasarkan data dari World Top 20 Project pada peringkat sistem pendidikan dari beberapa negara, pada tahun 2022 dan 2023 negara Indonesia berada di urutan ke 67 dari 203 negara dari seluruh dunia. Hal ini menandakan bahwa terdapat masalah pada sistem pendidikan Indonesia karena peringkat yang masih bertahan di peringkat 67 selama dua tahun berturut-turut yang mana peringkat 67 masih jauh dari peringkat 20 besar dengan sistem pendidikan terbaik.

Menurut DataIndonesia.id, Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun ajaran 2022/2023, jumlah siswa di Indonesia dari sekolah dasar hingga sekolah menengah bawah yakni sebanyak 33.963.070 juta siswa, kemudian pada tahun ajaran 2021/2022, jumlah siswa di Indonesia dari sekolah dasar hingga sekolah menengah bawah yakni sebanyak 34.395.682 juta siswa, sedangkan pada tahun ajaran 2020/2021 yaitu sebanyak 34.916.906 juta siswa. Berdasarkan fakta data tersebut, hal ini berarti pada setiap pergantian tahun ajaran baru, jumlah siswa yang menempuh pendidikan di Indonesia mengalami penurunan. Ini berarti menandakan bahwa semakin banyak generasi muda Indonesia terlebih anak-anak tidak bersekolah atau tidak melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Yogyakarta dikenal dengan kota pelajar. Namun, masih banyak anak-anak terutama masyarakat kaum marjinal warga Yogyakarta yang tidak dapat

bersekolah. Menurut data sementara dari BAPPEDA Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah siswa di Daerah Istimewa Yogyakarta dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah bawah pada tahun 2023 yaitu berjumlah 408,476 ribu siswa. Berikut adalah data tabel jumlah siswa pada setiap jenjang sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2021-2023 :

Tabel 1. 1 Data jumlah siswa peserta didik Daerah Istimewa Yogyakarta

Jenjang Sekolah	2021	2022	2023*
Sekolah Dasar	303.047	275.667	275.667
Sekolah Menengah Bawah	157.510	132.809	132.809

* data sementara

Sumber : Bappeda Daerah Istimewa Yogyakarta,2023

Berdasarkan data jumlah siswa Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Bawah di Yogyakarta pada periode tahun 2021-2023, terdapat penurunan jumlah siswa setiap pergantian tahun ajaran. Ini menandakan bahwa masih banyak anak-anak yang tidak dapat bersekolah atau tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi padahal Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar. Hal ini memiliki beberapa faktor penyebab turunnya jumlah siswa yang bersekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Terdapat beberapa faktor penyebab anak-anak tidak dapat bersekolah yaitu karena faktor lingkungan tempat tinggal dan juga faktor ekonomi orangtua. Orangtua merupakan salah satu faktor penentu dalam menentukan arah dan tujuan anak-anaknya terutama pada saat usia dini karena anak-anak tidak bisa memutuskan arah dan tujuannya sendiri ketika usia masih kecil. Faktor ekonomi menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam hal pendidikan anak-anak (Saprudin dkk).Maka dalam ini, tidak hanya pemerintah saja yang mengatasi permasalahan diatas tetapi

juga pentingnya peran masyarakat untuk dapat membantu dengan ikut berpartisipasi pada isu pendidikan anak-anak marjinal karena anak-anak merupakan generasi penerus yang akan menjadi salah satu faktor penentu akan masa depan suatu negara.

Menurut data yang diambil dari website Jogja Dataku BAPPEDA Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta yakni sebanyak 3.332.405 jiwa dengan jumlah penduduk miskin (marjinal) di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 454.760 jiwa, hal ini jika dipresentasikan maka presentase penduduk miskin Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 11,34% pada tahun 2022. Presentase kemiskinan tersebut turun 0,57% dari tahun 2021, tetapi masih tergolong tinggi saat di bandingkan dengan 35 provinsi di Indonesia (Badan Pusat Statistik tahun 2022). Berikut adalah data yang menunjukkan jumlah penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2020-2022 :

Tabel 1. 2 Data jumlah penduduk miskin Daerah Istimewa Yogyakarta 2020-2022

Wilayah	2020	2021	2022
Yogyakarta	31,62	34,07	29,68
Kulonprogo	78,06	81,14	72,21
Sleman	99,78	108,93	98,92
Gunungkidul	127,61	135,33	122,82
Bantul	138,66	146,98	130,13

Sumber : Jogja Dataku BAPPEDA Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan data tersebut wilayah Yogyakarta memiliki tingkat kemiskinan paling rendah dan wilayah Bantul dengan tingkat kemiskinan paling tinggi berturut-turut pada periode 2020-2022 sedangkan pada wilayah Sleman berada di peringkat ketiga pada kategori jumlah penduduk miskin terbanyak di Daerah Istimewa Yogyakarta. (Bappeda Daerah Istimewa Yogyakarta, 2023).

Setiap manusia di dunia ini memiliki hak untuk hidup yang layak, tetapi faktanya masih banyak masyarakat dengan kelas sosial menengah ke bawah dihadapkan dengan isu sosial yaitu kemiskinan. Masalah kemiskinan ini masih banyak terjadi di negara-negara berkembang dan salah satu negara berkembang yang memiliki tingkat kemiskinan tergolong tinggi yaitu Indonesia. Kemiskinan di Indonesia merupakan isu sosial yang sudah terjadi selama bertahun-tahun yang nampaknya akan terus menjadi salah satu isu sosial yang akan dihadapi pada setiap tahun maka tidak jarang bahwa Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam tetapi memiliki kualitas sumber daya manusia masih tergolong rendah. Menurut Databoks, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun 2021-2023, jumlah penduduk miskin di Indonesia terus menurun yakni pada tahun 2021 bulan September, jumlah penduduk miskin tercatat sebanyak 26,5 juta jiwa, kemudian pada tahun 2022 bulan September jumlah penduduk miskin sebanyak 26,4 juta jiwa, dan pada tahun 2023 bulan Maret jumlah penduduk miskin tercatat sebanyak 25,9 juta jiwa. Meskipun terdapat penurunan jumlah penduduk miskin tetapi jumlah tersebut masih tergolong tinggi dan hanya berkurang sedikit (Ahdia, 2023).

Menurut Sen dalam Utama, (2009) mengatakan bahwa kemiskinan bukan hanya permasalahan tentang kesenjangan pada faktor penghasilan dari seseorang, tetapi juga kurangnya fasilitas yang memadai seperti pemberian edukasi dari pemerintah sebagai upaya untuk memberikan informasi serta arahan kepada masyarakat marjinal terhadap pentingnya ilmu pengetahuan dan ketrampilan, juga kurangnya kualitas sumber daya manusia dan salah satu faktor yang menjadi urgensi dan tentu memiliki keterkaitan dengan isu kemiskinan dan sangat penting yaitu pendidikan, karena pendidikan merupakan salah satu peran yang sangat penting dalam mengurangi tingkat kemiskinan pada masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat kemiskinan dan kesenjangan ekonomi akan semakin berkurang, sedangkan semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka tingkat kemiskinan dan kesenjangan ekonomi akan semakin tinggi.

Terdapat banyak cara dalam mengambil peran untuk mengatasi masalah pendidikan salah satunya yaitu bergabung dengan suatu komunitas sosial berbasis

non-profit yang berfokus untuk memajukan pendidikan yang dikhususkan untuk anak-anak masyarakat kaum marginal dan salah satu komunitas *non-profit* berbasis pendidikan yang ada di Yogyakarta yaitu Komunitas Sekolah Marginal atau dikenal dengan singkatan KSM.

Penelitian yang berjudul “Strategi Komunikasi Pemasaran Pada Program Sosial Sahabat Relawan Komunitas Sekolah Marginal Yogyakarta” akan menggunakan metode jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait dengan strategi komunikasi pemasaran pada program sosial Sahabat Relawan yang ada di Komunitas Sekolah Marginal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi pemasaran pada program sosial Sahabat Relawan Komunitas Sekolah Marginal Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi komunikasi pemasaran yang digunakan oleh pihak Komunitas Sekolah Marginal pada program Sahabat Relawan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis bagi peneliti dapat memperluas wawasan dan menerapkan ilmu pengetahuan selama perkuliahan terkait dengan strategi pemasaran khususnya pemasaran sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi kepada khalayak luas mengenai program Sahabat Relawan Komunitas Sekolah Marginal Yogyakarta.

1.4.2 Manfaat Akademis

Manfaat akademis diharapkan penelitian yang berjudul “Strategi Komunikasi Pemasaran Pada Program Sosial Sahabat Relawan Komunitas Sekolah Marginal Yogyakarta” dapat menjadi bahan acuan dan referensi bagi peneliti berikutnya.